

PENGAYAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA MELALUI PEMANFAATAN KOSAKATA BAHASA JAWA

Menek Hardaniwati
(Indonesia)

Waktu adalah uang demikian kata pepatah.
Di zaman sekarang ini, orang selalu menghubungkan
waktu dengan uang, artinya sesuatu yang membutuhkan
waktu harus diperhitungkan untung dan ruginya.

Pengantar

Dalam konsep bahasa Indonesia, kita tidak menemukan penamaan waktu yang tepat, maksudnya, ketika kita mengatakan “Selamat pagi, Pak”, batasan pagi itu dari pukul berapa sampai dengan pukul berapa. Apakah orang juga akan menyapa “Selamat pagi, Pak” ketika situasi itu terjadi pada pukul 10.00, atau seorang pengamen menyapa para penumpang dalam bus “Selamat pagi menjelang siang para penumpang bus Patas AC jurusan Pulo Gadung dan sekitarnya atau “Selamat siang menjelang sore penumpang bus Patas 52”. Dalam bahasa Jawa kita mengenal penamaan waktu untuk pukul 10.00 yaitu “*wayah wisan gawe*”. Hal tersebut menunjukkan keragaman budaya dalam kehidupan masyarakat kita dan ini merupakan sumber pengayaan kosakata bahasa Indonesia.

Dalam era globalisasi seperti saat ini, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam menjalankan administrasi kenegaraan dan melaksanakan pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memerlukan perluasan kosakata dari bahasa daerah. Suatu keuntungan bagi bangsa Indonesia yang memiliki 726 bahasa (daerah)(Dendy Sugono:2005) yang dapat dipakai sebagai pemer kaya kosakata bahasa Indonesia. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa yang paling banyak penuturnya tentu saja banyak memberikan masukan. Hal itu dapat kita lihat dari penamaan waktu seperti contoh kasus yang ada di atas.

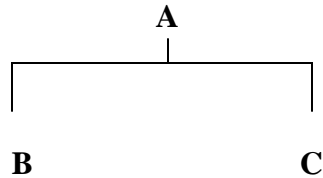
Dalam semantik kita mengenal konfigurasi leksikal yaitu susunan atau urutan yang rapi untuk menggambarkan hubungan hierarki suatu leksem. Bentuk khusus dari hierarki adalah taksonomi, bagian-keseluruhan (meronimi), dan hierarki tak bercabang. Bentuk lain dan konfigurasi leksikal adalah seri proposional. Seri proposional berurusan dengan rincian yang lebih khusus.

1. Hierarki

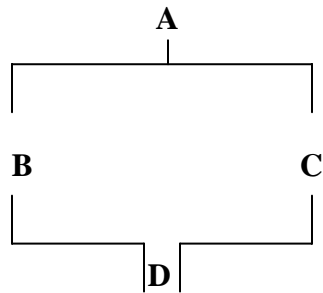
Hierarki merupakan bagian dari konfigurasi leksikal dan proposional (perbandingan yang berseri). Cruse (1986:112—135) mengatakan bahwa sebuah hierarki terdiri atas seperangkat unsur yang dihubungkan satu dengan yang lain dalam kekhususan. Hierarki dibedakan menjadi dua yaitu hierarki bercabang dan tidak bercabang .

1.1 Hierarki Bercabang

Hierarki bercabang mensyaratkan adanya hubungan penguasaan dengan sifat yang khusus, yaitu sifat yang terbedakan dan yang harus dapat dipilah-pilah menurut kesatuan jalurnya dengan tahapan tidak terbatas secara berurutan (Cruse, 1986:115). Misalnya, ada elemen A, B, dan C. $A > B$ dan C, tetapi B dan C seukuran, hubungan itu dapat digambarkan sebagai hierarki bercabang seperti terlihat dalam bagan berikut.



Seandainya hierarki itu diperluas dengan menambahkan D di bawah B, hierarki bercabang itu menjadi hilang. Dengan demikian, tidak hanya B yang menjadi “lebih besar” dari D, tetapi C juga menjadi “lebih besar” dari D. Hal itu dapat digambarkan dengan bagan berikut.



Contoh hubungan yang dapat dipisah-pisahkan adalah hubungan penguasaan hierarki taksonomi. Unsur leksikal dan taksonomi mungkin dapat dianggap sebagai penghubung untuk mengelompokkan sesuatu di dunia luar bahasa (Cruse, 1986:116).

Cruse juga memberikan contoh pengelompokan binatang. Binatang dibagi ke dalam sejumlah subkelompok yang tidak mempunyai anggota secara umum. Misalnya *dogs*, *horses*, dan *elephants*. Masing-masing subkelompok dapat lebih lanjut dibagi menjadi subkelompok yang tidak mempunyai anggota secara umum. Misalnya, kelas *dogs*. *Spaneil*, *alsantians*, dan *poodles*. Proses seperti itu dapat diulang-ulang secara tak terhingga tanpa menyebar, yaitu tanpa menghasilkan kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat umum.

1.1.2 Kehiponiman dan Kesinoniman

Hiponim berasal dari Yunani Kuno, yaitu *onoma*, “*onoma*” dan *hypo* “di bawah”. Secara harafiah bermakna nama yang termasuk di bawah nama lain (Chaer, 1990:102).

Dalam kehiponiman tersirat adanya hubungan atasan dan unsur bawahan. Unsur atasan dinamakan superordinat (hiperonim), untuk bawahan disebut ordinat atau kohiponim. Hiponim dapat dihubungkan secara vertikal, dan horisontal. Hubungan horisontal terdapat di antara sesama kohiponim. Hubungan secara vertikal, yaitu hubungan di antara kohiponim dengan hiperonimnya. Contoh hiponim *mawar*, *melati*, *kenanga*, *anggrek*, dan *dahlia* memiliki hubungan ciri acuan yang dapat diberi nama umum, yaitu *bunga*. Hubungan *mawar* dengan *bunga* disebut hiponim antara *mawar* dan *melati*, disebut kohiponim karena mempunyai superordinat yang sama, yaitu *bunga*.

Hubungan horisontal dalam kohiponim, dapat simetris dan dapat pula asimetris. Hubungan simetris di antara sesama kohiponim disebut sininimi (Cruse, 1986:113); (Lyons, 1997:292). Hubungan simetris ditandai oleh kemampuan sesama kohiponim untuk saling mengisi gatra dalam kalimat tanpa mengubah makna. Hal itu berarti jika A sama dengan B dan B sama dengan A, A dan B bersinonim.

1.1.3 Ketaksoniman dan kameroniman

Hierarki bercabang adalah bentuk normal dari taksonomi (Cruse, 1986: 112—113). Bentuk lain dari hierarki bercabang adalah meronimi yang menyiratkan perlibatan searah, hubungan ketaksoniman dan kehiponiman menyiratkan perlibatan searah. Contoh,

- a. *Ana memotong rambut* tidak menyiratkan
- b. *Ana memotong kepala*

Ketaksoniman disejajarkan dengan kehiponiman oleh adanya sifat hubungan penguasaan (*dominance*) di antara unsur simpul yang lebih atas (*mother node*) terhadap unsur simpul yang lebih bawah. Di antara yang terletak pada simpul yang sejajar (*sister node*) disebut ketaksoniman. Ketaksoniman terdapat hubungan perbedaan (*difference*) (Cruse, 1986:136). Hubungan leksikal dan taksonomi disebut taksonomi dan hubungan leksikal untuk meronimi adalah *meronimi* dan unit leksikal yang merupakan unsur bawahan dinamakan *taksonim* dan *meronim*.

Dalam kameroniman, hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain menyiratkan adanya hubungan antara atasan disebut superordinat dan bawahan disebut *ordinat* (Cruse, 1986:160). Umumnya ahli linguistik membicarakan kameroniman dengan mengambil contoh tubuh manusia (Cruse, 1986:157)

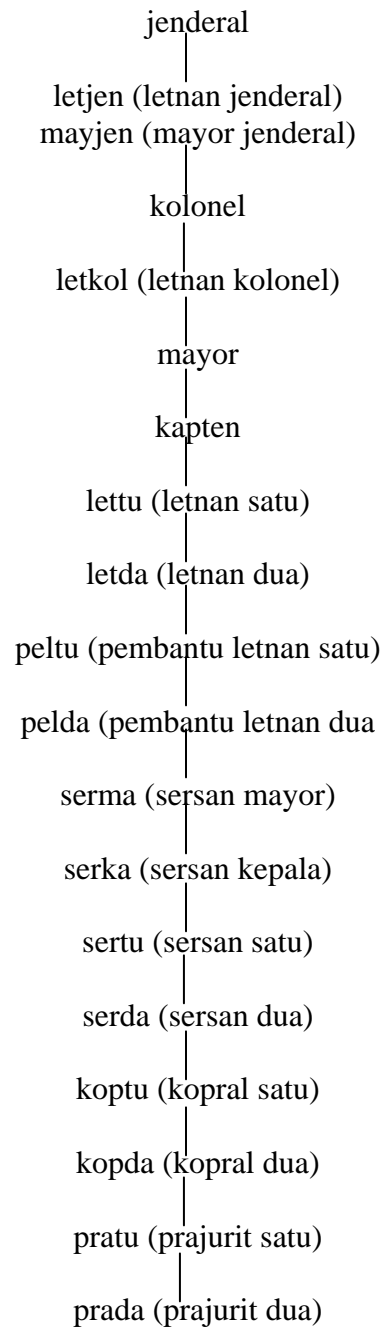
1.2 Hierarki Tak Bercabang

Hierarki tak bercabang adalah hierarki yang terdiri atas seperangkat unsur yang tidak mampu atau tidak bercabang. Menurut Cruse, (1986:181—195) ada tiga macam bentuk hierarki tak bercabang yaitu bercabang ke tak bercabang; rantai spiral dan lingkaran; peringkat, berjenjang dan berderajat.

1.2.1 Bercabang ke Tak Bercabang

Dasar hierarki bercabang hanya dapat berpindah ke hierarki tak bercabang jika mempunyai definisi tingkatan. Cruse memerikan contoh hierarki ini dari sistem deskripsi gramatikal (Cruse, 1986:181). Contoh hierarki tak bercabang ini selain deskripsi gramatikal, ada juga dari hierarki kemiliteran dalam hubungannya dengan kepangkatan. Hierarki kemiliteran dapat digambarkan seperti dalam bagan berikut.

Hierarki Kemiliteran
(Iwan Gayo,1987:72)

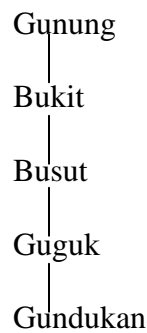


1.2.2 Rantai, Spiral, dan Lingkaran (*Chains, Helices, dan Cycles*)

Ada beberapa perangkat unsur leksikal yang berbentuk hierarki tak bercabang menurut kriteria, yaitu hierarki yang berbentuk rantai dalam urutan unsur leksikalnya dan unsur yang berdekatan, yang satu harus “lebih X” daripada yang lain (Cruse, 1986:189). Cruse memberikan contoh, *mound, hillock, hill, mountain*. Contoh dalam bahasa Indonesia,

Gunung lebih tinggi daripada *bukit*
Bukit lebih tinggi daripada *busut*
Busut lebih tinggi daripada *guguk*
Guguk lebih tinggi daripada *gundukan*

Hierarki tak bercabang pada urutan contoh di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



Hierarki tak bercabang yang berbentuk spiral (*helical*) adalah hierarki yang mempunyai cabang/pesan melingkar. Hierarki spiral itu adalah subtype dari hierarki tak bercabang yang berbentuk rantai (Cruse, 186:189). Contoh hierarki itu adalah periode waktu dalam satu hari yang berulang dan batasnya samar-samar. Dalam bahasa Indonesia, ada waktu pagi, siang, sore, petang, malam, tengah malam, dan dini hari. Selain periode waktu, pertukaran musim pun mempunyai batas samar-samar, tidak diketahui secara tepat batasan antara musim panas (kemarau), hujan dan pancaroba.

Hierarki tak bercabang yang berdaur/berbentuk lingkaran (*cycles*) adalah leksem yang satu selalu terletak sesudah atau sebelum leksem yang lain misalnya, nama hari dalam satu minggu. Rabu selalu terletak sebelum Kamis dan sesudah Selasa. Jumat terletak sesudah Kamis dan sebelum Sabtu, begitu seterusnya sehingga semua hari selalu berada di antara dua hari yang lain sehingga seakan-akan merupakan lingkaran..

1.2.3 Peringkat, Berjenjang, dan Berderajat (*Ranks, Grades, dan Degrees*)

Perangkat leksikal yang diatur dalam skala tidak terus-menerus disebut sebagai istilah peringkat (*rank-term*), misalnya adalah hierarki kemiliteran, yaitu pangkat dalam kemiliteran (Cruse, 1986:192). Perangkat leksikal yang diatur dalam skala terus-menerus berjenjang dinamakan *grade-term*, istilah yang berjenjang itu kebanyakan berbentuk ajektiva (Cruse, 1986:192—197).

Contoh: (1) beku, dingin, sejuk, hangat, panas, sangat panas (hangus?) (*freezing, cold, cool, warm, hot, scorching*); (2) kerdil, kecil sekali, kecil, besar, sangat besar, raksasa (*minuscule, tiny, small, big, huge, gigantic*).

Jika diperhatikan lebih cermat, contoh-contoh itu berjenjang atau berantonim, yaitu *dingin* berantonim dengan *panas*, *kecil* berantonim dengan *besar*. Dalam antonim itu batas-batas tingkatannya tidak jelas karena *dingin* dan *panas* berjenjang. Di antara *dingin* dan *panas* terdapat *sejuk*, *beku*, dan *hangat*. Cruse menyebut antonim yang berjenjang sebagai pertentangan nalar (Cruse, 1986: 231—240).

Selain ada perangkat leksikal yang berjenjang, ada pula perangkat leksikal yang tidak berjenjang atau bergradasi disebut dengan istilah berderajat (*degrees, term*). Contoh berderajat adalah istilah yang digunakan dalam penilaian ujian, seperti gagal, dan lulus. Peringkat leksikal yang berderajat termasuk urutan waktu seperti bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Bahasa Indonesia juga mempunyai peringkat yang berjalan dari berbagai deret. Contoh, (1) urutan: kesatu, kedua, ketiga...; (2) pembagian: setengah, sepertiga, seperempat...; (3) pasangan: ganda dua, ganda tiga, rangkap dua, rangkap tiga...

Dari teori Cruse yang dipakai dalam pembahasan ini, dapat dilihat bahwa penamaan waktu termasuk hierarki tak bercabang yang berbentuk rantai spiral dan lingkaran. Dalam bahasa Indonesia penamaan waktu masih sangat terbatas dibandingkan dengan penamaan waktu yang ada dalam bahasa Jawa seperti contoh kasus yang ada.

2. Penamaan waktu dalam bahasa Jawa

Bumi berputar pada porosnya secara teratur dan tepat yaitu dari Timur dan Barat atau menyerupai arah putaran jarum jam. Perhitungan dilakukan dengan perjanjian dan batas tempat yang disebut Batas Garis Tanggal Internasional, yaitu garis bujur 180⁰ itu terletak membujur dari kutub utara ke kutub selatan persis di tengah Samudra Pasifik, sehingga tidak banyak mengganggu. Hari pertama dimulai pada sebelah barat garis, terus berangsur ke barat. Jadi, bila di sebelah barat garis dimulai dari hari Minggu maka di sebelah timur garis dimulai hari Sabtu.

Sekali bumi berputar 360 selama 24 jam. Satu jam meliputi daerah waktu 360:24=150. Setiap 15 berbeda 1 jam. Disebut perbedaan waktu setempat. (Iwan Gayo, 1995:308).

Dalam bahasa Jawa banyak ditemukan penamaan waktu seperti Tahun Jawa (Tahun Saka), Windu, Wuku, Pasaran, selapanan, dan penamaan waktu dalam satu hari (24 jam).

a. Waktu dalam satu hari

- | | |
|------------------------------------|-----------|
| 1. Wayah byar kira-kira | jam 06.00 |
| 2. Wayah tengange kira-kira | jam 09.00 |
| 3. Wayah wisan gawe kira-kira | jam 10.00 |
| 4. Wayah bedhug kira-kira | jam 12.00 |
| 5. Wayah lingsir kulon kira-kira | jam 15.00 |
| 6. Wayah asar kira-kira | jam 16.00 |
| 7. Wayah tunggang gunung kira-kira | jam 17.00 |
| 8. Wayah tibra layu kira-kira | jam 17.30 |
| 9. Wayah surup kira-kira | jam 18.30 |
| 10. Wayah bakda magrib kira-kira | jam 19.30 |
| 11. Wayah isya' kira-kira | jam 19.30 |
| 12. Wayah bakda isya' kira-kira | jam 20.00 |
| 13. Wayah sirep bocah kira-kira | jam 21.00 |
| 14. Wayah sirep wong kira-kira | jam 01.00 |

- | | |
|-----------------------------------|-----------|
| 15. Wayah lingsir wengi kira-kira | jam 01.00 |
| 16. Wayah jago kluruk kira-kira | jam 03.00 |
| 17. Wayah subuh kira-kira | jam 04.00 |
| 18. Wayah saput lemah kira-kira | jam 05.30 |

Perhatikan contoh kalimat berikut

- (1) Biasane ing *wayah lingsir kulon* bocah-bocah podho dolanan bal-balan ning lapangan.
'Biasanya pukul 15.00 anak-anak bermain sepak bola di lapangan.'
- (2) Malinge kia-kira mlebu omah kuwi *wayah lingsir wengi* pas sing duwe omah turu pules.
'Pencuri masuk rumah itu pukul 01.00 ketika penghuninya tidur lelap.'
- (3) Adikku biasane tangi *wayah saput lemah*.
'Adiku biasanya bangun tidur pukul 05.30.'

Dalam contoh di atas tampak betapa terincinya penamaan dalam satu hari.

b. Tahun Jawa (*Tahun Saka*)

Tahun Jawa dimulai pada tahun 78 Masehi. Sebagaimana tahun Islam, tahun Saka juga memberlakukan hitungan berdasarkan peredaran bulan. Tiap-tiap bulan panjangnya berselang seling antara 29—30 hari.

Bulan:

1. *Suro* 30 hari
2. *Sapar*..... 29 hari
3. *Mulud*..... 30 hari
4. *Rabingulakir*..... 29 hari
5. *Jumadilawal*..... 30 hari
6. *Jumadilakhir*..... 29 hari
7. *Rejeb*..... 30 hari
8. *Ruwah*..... 29 hari
9. *Puasa*..... 30 hari
10. *Sawal*..... 29 hari
11. *Hapit*..... 30 hari
12. *Besar*..... 29 hari

Perhatikan contoh kalimat berikut

- (4) *Wulan Sawal* biasane akeh wong kang duwe gawe koyo to mantu, nyunatke.
'Bulan Sawal biasanya banyak orang yang punya hajat seperti menikahkan atau khitanan.'
- (5) Ing wulan *Suro* akeh sing mracayani wulan kramat.
'Bulan Sura banyak orang yang meyakini bulan keramat.'
- (6) Ana tradisi ruwahan saben wulan *Ruwah*.
Ada tradisi ruwahan tiap bulan Ruwah.'

c. Windhu

Kalau pada tahun Islam kita dapati perselangan 30 tahun, maka pada tahun Jawa ada perhitungan yang dinamakan. *Windhu* yaitu waktu 8 tahun. Tahun-tahunnya adalah:

1. *Alip*.....pertama
2. *Ehe*.....Kedua
3. *Jimawal*.....Ketiga
4. *Je*.....Keempat
5. *Dal*.....Kelima
6. *Be*.....Keenam
7. *Wawu*.....Ketujuh
8. *Jimakir*.....Kedelapan

Dari pembagian tahun ke tahun dalam 1 windu di atas menunjukkan betapa terincinya penamaan waktu dalam bahasa Jawa.

- (7) Kapan kowe arep njajake konco-konco?
Ya suk tahun *dal*, wangsulane.
Oh ... dasar wong medit.

‘Kapan kamu mau mentraktir teman-teman?’
‘Ya besuk tahun *dal*’, jawabnya
‘Oh ... dasar pelit’

Dari contoh dialog di atas tampak pemakaian kata tahun *dal* bukan menunjukkan tahun ke lama tapi dipakai sebagai arti kiasan yang maknanya tidak dapat diperkirakan (waktu yang cukup lama) atau dengan kata lain si pembicara tidak menjanjikan.

d. Wuku

Selain windhu, tahun Jawa mempunyai hitungan Wuku yaitu waktu dari minggu ke minggu (satu Wuku lamanya satu minggu) yang semuanya 30 waktu,

- | | |
|-----------------|---------------------|
| 1. Sinto | 16. Pahang |
| 2. Landep | 17. Kuruwekut |
| 3. Wukir | 18. Marakeh |
| 4. Kurantil | 19. Tambir |
| 5. Tolu | 20. Medangkungan |
| 6. Gumbrek | 21. Maktal |
| 7. Warigalit | 22. Waye |
| 8. Warigagung | 23. Menahil |
| 9. Julungwangi | 24. Prangbakat Bolo |
| 10. Sungsang | 25. Bolo |
| 11. Galungan | 26. Wungu |
| 12. Kuningan | 27. Wayang |
| 13. Langkir | 28. Kulawu |
| 14. Mondisijo | 29. Dukut |
| 15. Julungpujut | 30. Watagunung |

e. *Pasaran*

Perincian waktu yang cermat itu tidak saja pada Windhu tapi waktu dari minggu ke minggu pun ada penamaannya.

1. Paing
2. Pon
3. Wage
4. Kliwon
5. Legi

f. *Musim*

Selain penamaan waktu dalam bahasa Jawa seperti di atas juga dikenal pembagian musim yang dipakai sebagai patokan petani dalam kegiatan mereka bertani.

MUSIM/HARI	CIRI-CIRI	KEGIATAN BERTANI
KASA (41 hari) 22 Juni—2 Agustus	Angin dari timur laut ke barat daya. Siang hari panas dan malam dingin. Mata air mulai mengecil. Daun berguguran dan pohon menjadi gundul. Belalang dan serangga bertelur.	Penanaman palawija di sawah.
KARO (23 hari) 2 Agustus—26 Agustus	Angin dari timur laut ke barat daya, sepoi-sepoi. Siang hari panas dan malamnya dingin. Tanah menjadi kering dan mulai pecah.	Palawija mulai tumbuh, perlu air
KATELU (24 hari) 26 Agustus—19 September	Angin dari utara – selatan dan jalannya sedang. Hawa kering dan panas. Gadung, Bambu mulai bertunas.	Palawija mulai berbuah dan tua, panen dimulai.
KAPAT (25 hari) 19 September—13 Oktober	Angin barat laut – tenggara, sepoi-sepoi. Hawa kering dan panas. Mata air banyak yang kering. Burung manyar membuat sarang. Randu berbuah.	Orang ramai panen palawija.
KALIMA (27 hari) 13 Oktober—9 Nopember	Angin barat laut – tenggara, kuat dan adakalanya dibarengi hujan. Hawa mulai basah. Pohon asam mulai berdaun baru. Kunyit dan gadung tumbuh subur. Mangga Mulai masak. Ular dan lalat keluar dari Liangnya.	Bertanam padi huma dan persiapan menyawah
KENEM (43 hari) 9 Nopember—22 Desember	Angin barat – timur, kencang. Hawa basah, dingin dan banyak hujan. Rambutan, durian, manggis mulai Masak.	Mulai tanam padi sawah.
KAPITU (43 hari)	Angin datang dari barat. Hawa bawah, dingin dan banyak hujan. Sering banjir. Burung susah cari makan.	Orang ramai tanam padi Sawah.

MUSIM/HARI	CIRI-CIRI	KEGIATAN BERTANI
KAWOLU (26/27 hari) 3 Februari—1 Maret	Angin barat daya – timur laut, keras dan bolak balik. Hawa basah, hujan Mulai berkurang dan mulai panas. Tanaman padi mulai menghijau.	Orang ramai panen jagung tegalan.
KASANGA (25 hari) 1 Maret—26 Maret	Angin dari selatan, kuat dan tetap. Hujan berkurang dan hawa masih basah. Jeruk manis, duku mulai masak.	Padi huma dan padi sawah Mulai menguning.
KASAPULUH (24 hari) 26 Maret—19 April	Angin dari tenggara, kuat dan tetap. Hujan makin berkurang. Hawa masih Basah. Burung membuat sarang.	Mulai panen padi ladang, dan padi sawah.
DHESTAL (23 hari) 19 April—12 Mei	Angin tenggara – timur laut. Hujan banyak berkurang dan hawa panas. Tanaman berumbi menuai. Burung Mengeram	Orang ramai panen padi Sawah.
SADHA (41 hari)	Angin dari timur ke barat, sepoi-sepoi. Hujan makin jarang. Siang hari panas dan malamnya dingin. Nanas, jeruk keprok, asam mulai masak.	Persiapan tanam palawija di sawah. Panen padi sawah tinggal sedikit-sedikit.

Penutup

Penamaan waktu yang ada di dalam bahasa Jawa di atas merupakan hierarki tak bercabang yang berbentuk spiral (*helical*) yang mempunyai cabang/pesan melingkar. Hierarki itu adalah periode waktu yang berulang terus-menerus dan batasnya samar-samar.

Ada beberapa penamaan waktu bahasa Jawa yang sudah dipakai dalam bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” seperti, nama pasaran Pon, Wage, Legi, Kliwon, dan Pahing.

Pengamatan sepintas ini memperlihatkan bahwa penamaan waktu dalam bahasa Jawa sangat banyak dan terperinci. Dengan demikian, penamaan waktu bahasa Jawa dapat dijadikan pemer kaya kosakata bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, D.A., 1987. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University.
- Gayo, Iwan., 1987. *Buku Pintar Senior*. Jakarta: Associates.
- Prawiroatmodjo, S., 1957. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Surabaya: Ekspres dan Marfiah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Jakarta: Balai Pustaka.
- Padmosoekotjo, S., 1967. *Sirine Basa Djawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sudaryanto dkk., 1991. *Kamus Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.